**KOLABORASI GURU PPKn DALAM MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) TINGKAT SMP**

**Afrizilna1, Maria Montessori2**

1Mahasiswa Prodi Magister (S2) PPKn, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang

2 Dosen Prodi Magister (S2) PPKn, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang

[afrizilna71@gmail.com](mailto:afrizilna71@gmail.com)1, [mariamontessori@fis.unp.ac.id](mailto:mariamontessori@fis.unp.ac.id)2

**ABSTRAKS**

Musyawarah guru mata pelajaran merupakan wadah yang dibentuk pemerintah untuk memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi guru mata pelajaran dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran sekaligus menjadi wadah pengembangan professionalisme guru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kolaborasi guru PPKn SMP Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat serta problematika yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Responden dipilih dari unsur guru PPKn yang menjadi anggota MGMP SMP Negeri Kota Sawahlunto, pengurus MGMP, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto. Analisis data mengikuti tahapan analisis data kualitatif Miles& Huberman; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Masalah lemahnya kolaborasi guru dalam MGMP tidak hanya berkaitan dengan dampak hubungan nonformal antar guru yang terlalu dominan tetapi juga karena faktor disiplin dan motivasi guru. (2) Dampak yang diharapkan dari pelaksanaan MGMP PPKn SMP Kota Sawahlunto adalah meningkatnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang pada sasaran akhirnya juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun target ini belum sepenuhnya tercapai karena perilaku dan rata-rata hasil belajar peserta didik masih rendah. (3) Tidak ada strategi khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kolaborasi antar guru yang dilakukan pengurus dalam forum MGMP PPKn SMP Kota Sawahlunto.

**Keyword**: Kolaborasi Guru, PPKn, MGMP

**Pendahuluan**

Upaya peningkatan kompetensi guru pada hakekatnya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri. Misalnya dengan mengikuti perkuliahan tingkat lanjut, mengikuti pelatihan-pelatihan, mengikuti seminar, mengikuti diklat, membaca buku–buku profesional dan lain sebagainya. Disamping itu upaya tersebut juga di dukung oleh pemerintah dengan cara memberikan fasilitas kepada guru untuk mengikuti dan melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam suatu forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berdasarkan rambu-rambu pengembangan KKG dan MGMP yang diterbitkan oleh dirjen peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan Dirjen Pendidikan Tinggi Kemdiknas tahun 2010 serta Peraturan Menteri Agama Nomor 60 tahun 2015 pasal 47A dan 47B, menyatakan bahwa MGMP merupakan wadah yang paling tepat untuk meningkatkan kompetensi guru serta diberikan pengakuan angka kredit bagi guru yang akan mengajukan kenaikan kepangkatan. Maka dari itu penyelenggaraan MGMP harus dilaksanakan secara terstruktur dan terarah sehingga kegiatan tersebut betul-betul dijadikan wahana bagi pengembangan profesionalisme guru yang bermutu, mandiri dan berkelanjutan. Di dalam forum MGMP para guru juga dapat berbagi ilmu pengetahuan serta berbagi pengalaman yang dialami selama beraktivitas di tempat kerja masing- masing. Dengan demikian guru akan semakin kaya akan pengalaman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran di sekolah, kaya akan ilmu pengetahuan tentang materi- materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan diharapkan guru akan semakin percaya diri dan semakin berkompeten dalam melaksanakan tugasnya serta diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Begitu pentingnya forum MGMP bagi peningkatan kompetensi guru maka perlu dicermati aktivitas yang dilakukan di dalam forum tersebut. Sesungguhnya forum MGMP tidak lah berbeda dengan forum-forum atau organisasi- organisasi social lainnya. Dimana suatu organisasi social dibangun atas kerjasama anggotanya. Menurut beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa dalam suatu organisasi terdapat keterikatan dalam hubungan social yang bersifat formal yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Hasibuan (2013:24), Waldo dalam bukunya Silalahi (2011:124), Weber dikutip oleh Silalahi (2011:124).

Meskipun MGMP merupakan organisasi social, tetapi terdapat perbedaan diantaranya kalau organisasi social lainnya dibentuk oleh masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan saja, sementara pada Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dibentuk oleh pemerintah yang anggotanya terdiri dari profesi tertentu yaitu profesi guru. Dimana pelaksanaan kegiatannya diatur oleh pemerintah. Forum MGMP bersifat non struktural yang terdapat di suatu wilayah dengan tujuan untuk supaya anggotanya dapat berkolaborasi atau bekerjasana dengan cara saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan kalau forum MGMP adalah suatu forum intellectual yang diikuti oleh guru-guru professional yang mampu melahirkan program-program bermutu sebagai penunjang meningkatnya kualitas pendidikan. Suatu organisasi yang diakui pelaksanaannya oleh pemerintah sebagai penambah angka kredit bagi guru yang akan naik pangkat. Disampaing itu MGMP dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai wadah untuk berkolaborasi di dalam menjawab tuntutan ketrampilan belajar siswa abad ke-21.

Berkaitan dengan itu dari hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap 11 MGMP tingkat SMP di wilayah Sumatera Barat menunjukkan bahwa 63,6% aktivitas peserta dalam MGMP adalah bekerjasama atau berkolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan oleh peserta yaitu mengikuti aktivitas selama melaksanakan MGMP mulai dari menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi serta mendokumentasikan hasil program MGMP. Secara rinci dapat dilihat sebanyak 43 % peserta ikut menyusun program MGMP, 43 % peserta ikut melaksanakan program, 43 % ikut mengevaluasi pelaksanaan program, 43 % peserta mendokumentasikan hasil kegiatan MGMP sedangkan kehadiran peserta di dalam pelaksanaan MGMP ditunjukkan dalam angka 71 %. Sebagai pembanding peneliti juga mengambil data dari 8 MGMP di kota Sawahlunto sebanyak 50 % peserta ikut menyusun program MGMP, sebanyak 63 % peserta menunjukkan ikut melaksanakan program, sebanyak 62 % peserta ikut mengevaluasi pelaksanaan program, sedangkan 50 % peserta ikut mendokumentasikan hasil kegiatan MGMP. Dan berdasarkan hasil observasi awal khusus untuk mata pelajaran PPKn didapat data sebanyak 50 % peserta ikut menyusun program MGMP, 50 % peserta menunjukkan ikut melaksanakan program, 50 % peserta ikut mengevaluasi pelaksanaan program, dan 50 % peserta ikut mendokumentasikan hasil kegiatan MGMP sedangkan kehadiran menunjukkan angka 75%. Data tersebut didukung oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa ketika jadwal MGMP masih banyak guru yang tidak hadir mengikuti MGMP dengan berbagai alasan, datang tidak tepat waktu, dan kalaupun hadir hanya duduk, diam atau sekedar reunian saja, tidak membahas tentang permasalahan-permasalahan ketika melakukan proses pembelajaran yang dihadapi di sekolah masing-masing. Lebih banyak mengulas hal- hal di luar persoalan pembelajaran. Disamping itu banyaknya anggota MGMP yang sudah berusia lanjut sehingga menurunnya semangat untuk menambah kompetensinya. Diperparah lagi adanya budaya dalam mengajar dimana senior lebih hebat dari juniornya. Kemudian adanya anggapan dalam kepengurusan biasanya dipegang oleh guru yang lebih muda usianya, sehingga menimbulkan hambatan untuk saling berbagi. Lebih lanjut ditinjau dari proses pelaksanaannya kegiatan MGMP hanya dilakukan beberapa jam saja sehingga tidak cukup waktu untuk berbagi dan kegiatan tersebut belum memberikan hasil yang maksimal. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan peserta MGMP dalam berkolaborasi masih rendah.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kolaborasi yang dilakukan anggota dengan ketercapaian tujuan MGMP. Dan beberapa pendapat ahli yang membahas tentang berkolaborasi menyatakan bahwa dalam berkolaborasi terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan oleh setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama (Abdulsyani (1994;156), Abdulsyani, Roucek dan Warren (1994;159). Dan di dalam berkolaborasi terdapat pembagian tugas, dan setiap orang mengerjakan tugas yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama (Hadari Nawawi (1984;07). Jadi memang terdapat keterkaitan antara kolaborasi dengan tujuan yang akan dicapai di dalam suatu organisasi. Sekaitan dengan data diatas, timbul pertanyaan bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh guru-guru professional ini di dalam melaksanakan MGMP khususnya MGMP PPKN tingkat SMP Negeri di kota Sawahlunto?

**Metode Penelitian**

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif untuk melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang padasituasi sosial yang diteliti yakni kajian tentang kolaborasi guru PPKn dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri Kota Sawahlunto. Penulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan kolaborasi guru PPKn khususnya MGMP di kota Sawahlunto sehingga kegiatan MGMP dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn tingkat SMP di Kota sawahlunto. Menurut Moleong (2005:3), “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kota Sawahlunto Provinsi Sumatra Barat. Dipilihnya Kota Sawahlunto menjadi lokasi dalam penelitian ini karena memiliki 9 SMP Negeri yang guru–gurunya terhimpun dalam MGMP secara aktif setiap hari jumat. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling. Purposive sampling* menurut Bungin (2003:53), yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Berdasarkan teknik purposive sampling, maka informan dalam penelitian ini adalah: Guru Mata Pelajaran PPKn tingkat SMP Negeri se Kota Sawahlunto, Pengurus MGMP tingkat SMP Kota Sawahlunto, Unsur Dinas Pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga cara yakni; observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan meningkatkan ketekunan. Menurut Sugiyono (2009:274) “Triangulasi teknik dalam menguji keabsahan (kredibilitas) data dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber atau informan penelitian yang sama dengan teknik yang berbeda”. Untuk menganalisis data hasil wawancara penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (2011:278) “ aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh yaitu data *reduction, data display, conclusion drawing/verification.”*

**Pembahasan**

Kolaborasi merupakan suatu bentuk interaksi dan kerjasama yang dilakukan antar perorangan atau antar kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan substansi tujuan yang sama. Salah satu wadah yang menaungi kolaborasi guru di Indonesia adalah MGMP yang merupakan wadah pengembangan keprofesionalan guru berkelanjutan. MGMP ini merupakan bentuk supervisi kolegial jangka panjang yang sasarannya meningkatkan kompetensi. Vernez et al., (2016) menyebutkan strategi pelatihan jangka panjang berguna untuk meningkatkan kemampuan guru secara efektif dalam memberikan konten kurikulum dan bimbingan pelajaran yang lebih baik, mulai dari perencanaan, praktik pembelajaran, dan pendekatan kurikulum lainnya. Salah satu keuntungan utama dari hubungan kolaborasi dibandingkan dengan bentuk lain dari usaha perbaikan di sekolah, adalah bahwa hubungan kolaborasi memungkinkan sekolah untuk bersama membangun perbaikan di sekitar sesuai kebutuhan masing-masing, dari pada menggunakan program lain dari sekolah lain yang mungkin tidak dikontekstualisasikan dengan tepat. Tidak ada suatu kegiatan besar tanpa kolaborasi. Hubungan yang erat antar individu disebabkan karena individu tersebut memiliki kesamaan dalam berfikir, dan senantiasa hidup berkelompok untuk mengatasi masalah siswa dan keluarga. Adanya tujuan yang sama sehingga membuat individu bergabung untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian menunjukkan kurangnya kolaborasi efektif dan produktif yang terjadi di MGMP PPKn SMP se-Kota Sawahlunto yang diindikasi karena terlalu banyaknya aktifitas informal yang terjadi dalam kolaborasi. Walaupun secara kualitatif bukan berarti hal ini tidak memberikan dampak sama sekali namun tidak akan begitu signifikan untuk menyelesaikan permasalahan kompetensi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas. Walaupun kolaborasi diawali dengan adanya “*Comprehensive partnerships begin because individuals reach out tolike-minded people and groups to address issues that affect children and families*” (<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/envrnmnt/css/ppt/chap1.htm>).

Lemahnya koordinasi di antara sesama pengurus MGMPsehingga kepengurusan menjadi tidak solid,kurang terprogramnya kegiatan seolah tidakmemiliki perencanaan yang baik sehingga tidakdirasakan adanya frekuensi kegiatan rutin,kurang pekanya pengurus terhadap isu-isu barukependidikan, rendahnya partisipasi guruanggota MGMP terlibat dalam kegiatan (Rohiat.2012 :14). Hal ini sudah seharusnya menjadi kajian bagi pengurus MGMP PPKn SMP Kota Sawahlunto untuk segera dicarikan solusinya baik secara teoritis maupun praktis. Pembiaran terhadap permasalahan ini tentu akan memperlambat peningkatan profesionalisme guru yang akhirnya juga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kolaborasi antar guru pun menjadi salah satu program dalam kurikulum merdeka belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam jangka panjang pembelajaran itu berbasis kolaborasi dan interaksi antara guru dengan guru. Guru mengajar guru merupakan salah satu cara meningkatkan relevansi kompetensi guru. Guru belajar dengan sesama guru dapat menumbuhkan empati dan kepercayaan pada sesama guru yang telah berperan dan bersinggungan dalam proses mengajar pada berbagai kelas. Selain itu, para guru akan mengetahui dan belajar tantangan mengajar pada kelas-kelas yang berbeda.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi meningkatkan kolaborasi guru merupakan langkah-langkah strategis yang dilakukan pengurus untuk meningkatkan kolaborasi guru dalam forum MGMP PPKn SMP Kota Sawahlunto melalui berbagai kegiatan. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tidak ada strategi khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kolaborasi antar guru yang dilakukan pengurus dalam forum MGMP PPKn SMP kota Sawahlunto. Semua kegiatan dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun. Pengurus MGMP harus menyusun program dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kolaborasi antar guru dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pembelajaran. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa guru merasa diskusi yang berkembang dalam kegiatan MGMP kurang membahas masalah-masalah aktual yang dihadapi guru.

Kolaborasi guru dalam wadah pengembangan professional apapun termasuk MGMP akan berdampak pada siswa. Maka penting sekali bagi sekolah menyusun program kolaborasi bagi guru. Sebagai bagian dari personel penting di sekolah guru memiliki potensi yang besar untuk mencapai tujuan sekolah. Peningkatan kompetensi guru melalui program kolaborasi merupakan bagian integral dari keberhasilan Pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, kolaborasi merupakan bentuk kemampuan bekerjasama merupakan perilaku yang membantu dua orang atau lebih untuk membantu bekerja bersama dan berfungsidengan baik dalam proses. Johnson & Johnson (1991) mendefinisikan “cooperationis working together to accomplish shared goals”.Seseorang dapat dikatakan bekerjasama apabila orang tersebut bersama orang lain bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Terdapat dua elemen penting dalam setiapkerjasama yaitu kesamaan tujuan dan ketergantunganpositif diantara individu-individuyang tergabung dalam kelompokkerjasamatersebut, sebagaimana yang diuraikan olehHill & Hill bahwa “the two essential elementsin any cooperative activity are goal similarity andpositive interdependence” (Hill & Hill, 1993: 7).

Sebagai analogi sederhana guru dengan kompetensi yang bagus akan melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif. Efektivitas pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dan meningkatnya hasil belajar peserta didik secara keseluruhan akan meningkatkan efektivitas sekolah yang pada akhirnya juga akan menggambarkan peningkatan mutu atau keberhasilan sekolah. Sedangkan para guru tidak hanya mengalami kemajuan dalam hal kinerja, tetapi pada tingkat pribadi, guru tampaknya juga mendapat manfaat misalnya merasa kurang terisolasi, lebih termotivasi, dan memiliki moral yang lebih baik (Vangrieken et al: 2015). Target setelah pelaksanaan MGMP SMP Kota Sawahlunto adalah meningkatnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang pada sasaran akhirnya juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun target ini belum sepenuhnya tercapai karena perilaku dan rata-rata hasil belajar peserta didik masih rendah. Tujuan diselenggarakannya MGMP menurut Pedoman MGMP terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum MGMP adalah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan beberapa tujuan khusus MGMP antara lain: Pertama, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kedua, mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan memcerdaskan siswa. Ketiga, untuk membangun kerjasama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Terkait dampak kolaborasi guru pada forum MGMP dinyatakan oleh kepala sekolah pada wawancara di atas, dapat disimpulkan ada yang menyatakan tidak terlalu signifikan dan ada yang menyatakan terbantu dengan adanya MGMP PPKn ini. Berdasarkan hal ini diasumsikan terdapatnya perbedaan kompetensi antar guru sehingga dampak pelaksanaan MGMP terhadap keberasilan pembelajaran di sekolah berbeda-beda. Disamping itu karakteristik peserta didik dan sekolah juga memungkinkan menjadi penyebab berbedanya hasil belajar peserta didik yang dibina oleh guru anggota MGMP PPKn SMP Kota sawahlunto. Kolaborasi guru melalui kegiatan MGMP perlu dioptimalkan dengan harapan agar tercipta peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai upaya, yaitu pengoptimalan kegiatan MGMP PPKn yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa di lapangan meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pendalaman materi, serta pembuatan soal, dan sebagainya yang sangat membantu guru dalam memecahkan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi selama melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru di sekolah; pembinaan profesionalismeguru secara berkelanjutan seperti diadakannya workshop pengembangan kompetensi guru, seminar, studi banding, best practice, riil teaching, peer teaching, penulisan karya ilmiah, dan PTK; pemberian motivasi tentang arti penting peningkatan profesionalisme guna meningkatkan kompetensi guru bagi peningkatan kualitas kinerja sebagai guru yang profesional (Rimaulina, 2013).

**Kesimpulan**

Kolaborasi yang dilakukan guru PPKn SMP Negeri Kota Sawahlunto hampir pada semua kegiatan dalam forum MGMP, karena sejatinya MGMP merupakan wadah supervisi pengembangan professional guru dengan kelompok kolegial. Masalah lemahnya kolaborasi guru diindikasi tidak hanya berkaitan dengan dampak hubungan nonformal antar guru yang berlebihan tetapi juga karena faktor disiplin dan motivasi guru. Dampak yang diharapkan dari pelaksanaan MGMP PPKn SMP Kota Sawahlunto adalah meningkatnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang pada sasaran akhirnya juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun target ini belum sepenuhnya tercapai karena perilaku dan rata-rata hasil belajar peserta didik masih rendah. Belum ada strategi khusus yang dilakukan pengurus untuk meningkatkan kolaborasi antar guru dalam forum MGMP PPKn SMP kota Sawahlunto. Semua kegiatan dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun.

**Referensi**

Afrizal, 2008. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Aditya Nugroho Widiadi1, Indah Wahyu Puji Utami. 2016. *Pembelajaranu Pengetahuan Sosial Pada Sekolah Menengah Pertama.* Vol.1 No.2 Oktober 2016 P ISSN 2503 – 1201, E ISSN 2503 – 5347

Anwar.Us.Kasful.2015. *Jaminan Mutu dan Upaya Pengembangan Profesionalitas Guru Pada Abad Pengetahuan.*JurnalNur El-Islam.

Arifin, I. 2000. *“Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan*

*dalam Era Globalisasi”.*SimposiumNasional Pendidikan di UniversitasMuhammadiyah Malang, 25-26 Juli2001.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta

Armiatin, Dwi Septiwihartini, Yusdin Gagaramusu. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas V SdN No. 4 Pangalasiang Melalui Bimbingan Kerja Kelompok. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4ISSN 2354-614X*

Asmarani, Nuraeni. 2014. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi Pendidikan.Volume 2 Nomor 1, Juni 2014.

Bambang Sumantri, 2014. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa SMP. Media Prestasi Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi Vol.13 No. 1(2014) p20 – p30 Pendidikan.*

Dantes.Nyoman. 2004. *Profesionalisme Guru Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Kurikulum Dan Implementasinya Pada Model Asesmen Berbasis Kompetensi* Makalah (disampaikan pada Seminar tentang profesionalisme Guru diKabupaten Gianyar, tanggal 27 Nopember 2004).

Da’I, 2017. *Peningkatan Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa SMP*.*Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* Vol.17 No.1

D. Mardapi, 2012. *Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru*.Makalah pada

Seminar Regional Pendidikan Pusat Kajian dan Advokasi PendidikanYogyakarta.

Dwi Iriyani, 2016. *Penerapan Pembelajaran Yang Berbasis Pendekatan Scientific Bagi Guru.* Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya” ISSN 2579-9924 ISSN 2579-9878.

Ellis, M., Lock, G., & Lummis, G. (2015). *Parent-Teacher Interactions: Engaging with Parents and Carers*. *Australian Journal of TeacherEducation, 40*(5).

[Ervin F. Sparapani](http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244014536406), [David Callejo Perez](http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244014536406), [Jonathon Gould](http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244014536406), 2014. *A Global Curriculum? Understanding Teaching and Learning in the United States, Taiwan, India, and Mexico.*

Johnson, D.W, & Johnson, R.T.1991. Learning Together and Alone:Cooperative,Competitive, and Individualistic.ThirdEddition. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall

Hani, T. H. (2001). Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.

[Harsh R. Shah](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Shah%20HR%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=27047583) and [Luis R. Martinez](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Martinez%20LR%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=27047583). 2016. *Current Approaches in Implementing Citizen Science in the Classroom.* Journal ListJ Microbiol Biol Educv.17(1)PMC4798802.

Maleong, 2005. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* Bandung : Rosdakarya

Mahsunah.Dian.dkk. 2012. *KebijakanPengembangan Profesi Guru.* BadanPengembangan Sumber Daya ManusiaPendidikan dan Kebudayaan danPenjaminan Mutu PendidikanKementerian Pendidikan danKebudayaan.

Masrukin, Muhammad. (2009). UpayaPembaharuan Pendidikan MenujuMasyarakat Madani dalam *Warta IKIP*.Yogyakarta: IKIP.

Muhson, Ali. 2014. *MeningkatkanProfesionalisme Guru: SebuahHarapan*, Jurnal Ekonomi &Pendidikan, Vol, 2 No. 1 Agustus 2014.

Muhlison, 2014. *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam). Jurnal Darul* ‘ *Ilmi Vol. 02, No. 02 Juli.*Ondi, S., & Aris, S. (2010). Etika Profesi Keguruan. Bandung: Rafika Aditama.

Nicoleta DuĠă\*ª, E. R. (2014). Importance of the lifelong learning for professional development of university teachers - needs and practical implications. P r o c e d i a - S o c i a l a n d B e h a v i o r a l S c i e n c e s 1 2 7, 801–806.

Permenpan. (2009). Peraturan MenteriNegara Pendayagunaan Aparatur Negaradan Reformasi Birokrasi Nomor 16Tahun 2009 tentang *Jabatan FungsionalGuru dan Angka Kreditnya.*

Parry Graham, 2015. *Improving Teacher Effectiveness through Structured Collaboration: A Case Study of a Professional Learning Community*. ISSN: (Print) 1940-4476 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/umle20>. *RMLE Online— Volume 31, No. 1*

Rahmat, W. (2016). Penerapan kabaminangkabau sebagai media pelestarianbahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalampendidikan literasi di minangkabau.*Jurnal Iptek Terapan*, *4*(4), 236–241.

Rian Anggara dan Umi Chotimah, 2012. *Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PPKn SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir*.*Jurnal Forum Sosial, Vol. V, No. 02, September.*

Rimaulina Listian Fithaloka. (2013). Peranan Kinerja MGMP PKn dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMP. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

R. Mursid, Eko Wahyu Nugrahadi, Sahat Siagian, 2014. *Model-model Based Leraning Entrepreneurship Development Efforts In The Formation Of Characte*r**.** *International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 11 November ISSN: 2201-6333 (Print) ISSN: 2201-6740 (Online)* [*www.ijern.com*](http://www.ijern.com)*.*

Rohman, Arif. 2007. *“pendidik dan pesertadidik*”, dalam Dwi Siswono dkk (ed,)*Ilmu Pendidikan,* Jogjakarta: UNYPress

Rudy Gunawan. 2011. *ImplementasiPengembangan Profesionalisme BagiGuru BersertifikatPendidik.*Jurnal.Uhamka.

Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, H. Syaiful. 2009. *KemampuanProfesional Guru danTenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sanaky.Hujair AH. 2005. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di era Reformasi*

*Pendidikan.* Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, 2 Mei 2005.

Sudja.I Nengah.2013. *Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru.*Jurnal Santiaji Pendidikan, ISSN2087-9016, Volume 3, Nomor 2, Juli2013.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfa Beta.

Supriadi.Oding. 2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed.Vol.6 No.1, Juni 2009.

Suwarna. 2004. *Guru Profesional, VariabelInvestasi di Era Otonomi.* Kedaulatan

Rakyat, 22 Mei 2004.

Soedijarto. 2008. Seminar Nasional Tentang “*Perlindungan Bagi Profesi Guru*”. Jakarta.

Subadi, Tjipto. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Surakarta:

Badan Penerbit-FKIP UMS

Tika, Marselinus. 2013. *Sertifikasi danProfesionalisme Guru*.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 *tentang SistemPendidikan Nasional*

Wijanarti, Novita. *Evaluasi PencapaianStandar Pelayanan MinimalBerdasarkan Prinsip Good Governancedi Sekolah Dasar Negeri*.JurnalManajemen Pendidikan MagisterManajemen Pendidikan FKIPUniversitas Kristen Satya Wacana.Volume: 3, No. 2, Juli-Desember 2016.

Wirawan, 2013. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.

Yusuf.Ahmad.2016. *Model-ModelPengembangan rofesionalisme Guru.*

Konvensi Nasional PendidikanIndonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016.

Sarbiran. (1997). 1-11 Menerawang PerguruanTinggi di Era Globalisasi dalam

*Cakrawala Pendidikan*.

Slamet PH. (1991). *Pendidikan Guru diIndonesia: Masalah dan Strategi Pemecahannya*.Pidato Dies Natalis XXVIIIKIP Yogyakarta.

Sudarno. dkk. (1998). Kreativitas Gurudalam CBS Menentukan Keberhasilan

Proses Belajar Mengajar. *Karya Ilmiah*.Klaten: Kandep Dikbud.

Sugeng Bayu, W. (1997). “Patologi BirokrasiPendidikan” dalam *Jurnal Kependidikan*.Hal. 1-6.

Syah,M. 2011. *Psikologi Pendidikan denganPendekatan Baru*.Bandung:Remaja Rosdakarya.

Syaikuna. 2020. Kolaborasi Guru dalam MGMP sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam (open accsess). Volume 11 Nomor 1 Maret 2020. p-ISSN:2086-9088, e-ISSN: 2623-0054.

Rusman. 2010. *Model-Model Pemebelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ban-dung: Raja Grafindo Persada

Sandi, W. 2010.*Pengembangan Bahan Workshop Lesson Study Serta Implementasi Oleh Guru Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pangkalpinang.Tesis tidak diterbitkan.* Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sudrajat, Ahmad. 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran,*

Sukirman. 2006. *Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui Lesson Study. Makalah disajikan dalam Pelatihan Lesson Study Bagi Guru Berprestasi dan MGMP MIPA SMP Seluruh Indonesia*, Yogyakarta,26 November-10 desember 2006

Susilo, dkk. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*. Malang: Bayumedia Publishing

Soewarni, E. (2004). Kebijakan Pedoman Pengembangan Profesi. Jakarta: Rajawali Press.

Rohiat. 2012.ManajemenSekolah (Teori Dasardan Praktik). Bandung: Reflika Aditama

Shaleh, Abdul Rahman. 2006.Evaluasi HasilBelajar. Jakarta: Departemen Agama RI

Titik Haryati, Noor Rochman, 2015. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktek Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen).* Jurnal Ilmiah *CIVIS*, Volume II, No 2, Juli

Yuniwati, Muhsinatun Siasah.2016. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKn Melalui Penerapan Problem based Learning di SMP.*Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPSp-ISSN: 2356-1807 e-ISSN:2460-7916

Yusutria. 2017. *Profesionalisme Guru Dalam meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia.*Jurnal Curricula Kopertis Wilayah X Vol 2, No. 1

Zainal, A., & Elham, R. (2007). Pengembangan Profesi. Bandung: Remaja Rosdakarya.